



Model Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Tarjamah Lafziyah: Inovasi Strategis Penguatan Literasi Bahasa Arab Melalui Integrasi Tahfidz Dan Pemahaman Al-Qur'an Di Era Society 5.0

Mohammad Lisanuddin Ramdlani¹, Djawahir Hejazziey², Sutardi³

*Program Doktorat Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Islam Darul 'Ulum (UNISDA) Lamongan*

**Email: 2505301008@mhs.unisda.ac.id*

ABSTRAK

Banyak lembaga pendidikan Islam berhasil mencetak santri dengan hafalan Al-Qur'an (tahfidz) yang baik, namun lemah dalam pemahaman literal dan penguasaan kosa kata dasar Al-Qur'an, menciptakan kesenjangan kognitif yang mengancam kualitas lulusan. Penelitian ini menganalisis model manajemen kurikulum muatan lokal Tarjamah Lafziyah (TRAST) di Kampus Masjid Al-Ummah Sukabumi, yang mengintegrasikan program tahfidz dengan literasi bahasa Arab melalui adaptasi metodologi tradisional pesantren ke dalam sistem pendidikan formal modern. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan posisi insider-practitioner, penelitian ini mengkaji dimensi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi model manajemen kurikulum TRAST dari perspektif manajemen pendidikan Islam. Temuan menunjukkan bahwa: (1) perencanaan kurikulum TRAST mengintegrasikan pengetahuan agama dan umum secara sistematis; (2) strategi pengorganisasian melibatkan alokasi sumber daya yang sistematis mencakup SDM, sarana-prasarana, dan pembiayaan; (3) kepemimpinan transformasional berperan penting dalam mendorong inovasi kurikulum; (4) sistem monitoring dan evaluasi memastikan peningkatan kualitas berkelanjutan; dan (5) model TRAST efektif menghasilkan lulusan dengan kompetensi spiritual dan intelektual seimbang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model manajemen kurikulum TRAST menawarkan inovasi strategis penguatan literasi bahasa Arab melalui integrasi tahfidz dan pemahaman Al-Qur'an, serta menjadi kerangka replikabel bagi lembaga pendidikan Islam di era Society 5.0.

Kata Kunci: *Kurikulum Muatan Lokal, Literasi Bahasa Arab, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Islam, Tarjamah Lafziyah*

ABSTRACT

Many Islamic educational institutions successfully produce students with strong Quranic memorization (tahfidz) yet remain weak in literal understanding and basic Quranic vocabulary, creating a cognitive gap threatening graduate quality. This study analyzes the local curriculum management model of Tarjamah Lafziyah (TRAST) implemented at Kampus Masjid Al-Ummah Sukabumi, which integrates tahfidz programs with Arabic literacy through adapting traditional pesantren methodology into a modern formal education system. Using a qualitative case study approach with insider-practitioner positionality, this research examines the planning, organizing, actuating, controlling, and evaluating dimensions of the TRAST curriculum management model from Islamic education management perspective. The findings reveal that: (1) TRAST curriculum planning integrates religious and general knowledge systematically; (2) organizing strategies involve systematic resource allocation across human resources, infrastructure, and financing; (3) transformational leadership plays a pivotal role in driving curriculum innovation; (4) monitoring and evaluation systems ensure continuous quality improvement; and (5) the TRAST model effectively produces graduates with balanced spiritual and intellectual competencies. This study concludes that the TRAST curriculum management model offers a strategic innovation for strengthening Arabic literacy through integrating tahfidz and Quranic comprehension, serving as a replicable framework for Islamic educational institutions in the Society 5.0 era.

Keywords: *Arabic Literacy, Curriculum Management, Islamic Education, Local Curriculum, Tarjamah Lafziyah*

PENDAHULUAN

Di era Society 5.0, lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan kompleks dalam menyeimbangkan tradisi pembelajaran Al-Qur'an dengan tuntutan literasi bahasa Arab yang aplikatif. Society 5.0, sebagai konsep masyarakat yang diperkenalkan Jepang, menekankan *human-centered society* yang mengintegrasikan *cyberspace* dan *physical space* untuk kemajuan ekonomi dan penyelesaian masalah sosial (Fukuyama, 2018). Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk tidak sekadar mengadopsi teknologi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai fundamental Islam melalui manajemen kurikulum yang adaptif dan strategis. Baity (2024) menyoroti bahwa pembelajaran bahasa Arab di era Society 5.0 menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan integrasi teknologi dalam pendidikan, sehingga adaptasi kurikulum harus lebih fleksibel dan inklusif agar dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran bahasa Arab dengan tetap mempertahankan nilai-nilai pendidikan yang humanis dan kontekstual. Syagif (2023) menekankan bahwa eksistensi dan kebutuhan untuk mempelajari bahasa Arab tetap menjadi isu strategis di tengah dinamika perkembangan zaman, di mana terjadi pergeseran signifikan dalam paradigma pembelajaran bahasa Arab di berbagai aspeknya, mulai dari orientasi pembelajaran, tuntutan kualifikasi pendidik dan model pembelajarannya, tuntutan kompetensi peserta didik dan karakter belajarnya, hingga kebutuhan sarana dan fasilitas penunjangnya.

Fakta empiris menunjukkan bahwa banyak sekolah Islam terpadu berhasil mencetak santri dengan hafalan Al-Qur'an (tahfidz) yang baik, namun lemah dalam pemahaman literal dan penguasaan kosa kata dasar Al-Qur'an. Fenomena dikotomi antara hafalan dan pemahaman ini menciptakan kesenjangan kognitif yang mengancam kualitas lulusan lembaga pendidikan Islam. Swasono, Sastradiharja, dan Farizal (2024) menemukan bahwa kurikulum integratif yang menggabungkan pengetahuan agama dan

umum berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hafalan siswa, didukung oleh manajemen efektif dan metode pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Penelitian oleh Rajak (2026) mengidentifikasi pandangan dikotomis integrasi program bahasa Arab dan tahfidzul Qur'an di pesantren berupa pembelajaran yang berfokus pada hafalan, terpisahnya kurikulum bahasa Arab dan tahfidzul Qur'an, desain pembelajaran yang kaku, dan adanya kesenjangan antara kurikulum dan realitas pesantren. Penelitian oleh Riza, Sirait, Bakti, dan Najari (2026) menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfizh tidak hanya bergantung pada intensitas praktik hafalan tetapi juga pada sinergi antara kompetensi guru dalam menjelaskan makna linguistik, motivasi intrinsik siswa, dan penciptaan lingkungan yang kaya bahasa yang mendukung ekosistem pembelajaran berkelanjutan di lembaga pendidikan Islam. Masalah ini semakin krusial mengingat lulusan lembaga tahfidz seringkali menghadapi kesulitan dalam mentransfer pemahaman Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari dan konteks kekinian.

Di antara berbagai metode pembelajaran literasi bahasa Arab yang tersedia—seperti metode langsung (*tharīqah mubāsyarah*), metode gramatika-terjemah (*tharīqah qawā'id wa tarjamah*), metode audiolingual, metode komunikatif, dan metode eklektik—pemilihan metode Tarjamah Lafziyah (TRAST) sebagai solusi utama didasarkan pada pertimbangan mendasar. *Pertama*, metode ini secara spesifik dirancang untuk menjembatani kesenjangan kognitif antara hafalan dan pemahaman literal, yang tidak secara khusus diatasi oleh metode-metode lain yang lebih berorientasi pada keterampilan berbahasa produktif atau pemahaman struktural. *Kedua*, TRAST mengadopsi pendekatan literal translation yang memungkinkan santri membangun koneksi langsung antara lafal dan makna per kata, berbeda dengan metode terjemah maknawi yang lebih menekankan pada pemahaman kontekstual secara keseluruhan. *Ketiga*, metode ini merupakan adaptasi dari tradisi pesantren (*bandongan* dan *sorogan*) yang telah teruji secara historis, namun dikemas dalam sistem klasikal modern yang terukur dan terstruktur. *Keempat*, TRAST mengintegrasikan secara simultan tiga kompetensi fundamental: penguasaan mufradat, pemahaman struktur gramatikal dasar, dan aplikasi dalam konteks tahfidz, sehingga lebih komprehensif dibandingkan metode yang hanya fokus pada satu aspek. *Kelima*, metode ini telah diimplementasikan secara konsisten di Kampus Masjid Al-Ummah dengan hasil yang terdokumentasi, menjadikannya sebagai model yang tepat untuk dikaji secara mendalam sebagai alternatif solutif bagi problematika dikotomi tahfidz-pemahaman.

Berbagai penelitian telah membahas tentang manajemen kurikulum pesantren dan inovasi pembelajaran bahasa Arab. Penelitian oleh Saputra dan Aminudin (2026) tentang model integratif bahasa Arab–Al-Qur'an dalam pembelajaran tartil santri menunjukkan bahwa model integratif menghubungkan secara sistematis penguasaan kosakata, pemahaman struktur gramatikal (*nahwu–sharaf*), dan penerapan kaidah tajwid dalam satu proses pembelajaran terpadu, yang tidak hanya meningkatkan kelancaran dan ketepatan bacaan tetapi juga membentuk pemahaman membaca yang lebih terstruktur dan bermakna. Penelitian tentang integrasi nilai *maḥabbah* dalam pembelajaran bahasa Arab (Edidarmo & Alawiyah, 2026) menghasilkan model konseptual pembelajaran bahasa Arab berbasis *maḥabbah* yang mengintegrasikan dimensi spiritual, linguistik, dan teknologi secara holistik dalam kerangka Pendidikan 5.0. Penelitian oleh Akzam dan Hayati (2026) menunjukkan bahwa pendekatan tradisional unggul dalam pendalaman bahasa dan pembentukan adab, namun lemah dalam komunikasi dan pemanfaatan TIK, sedangkan pendekatan modern meningkatkan keterampilan praktis namun dapat mengurangi pendalaman turats jika tidak seimbang. Penelitian oleh Haer, Jaelani, dan Sudrajat (2026)

mengidentifikasi tiga strategi utama penguatan literasi bahasa Arab melalui program tahfidz: metode *talaqqi*, sistem *halaqah* terstruktur, dan kurikulum terintegrasi berbasis hafalan yang terbukti mengembangkan kompetensi fonetik melalui *makhārij al-ḥurūf*, memperkaya pemahaman melalui penggandaan *mufradāt*, dan membangun pemahaman gramatikal melalui ilmu *nahw* dan *ṣarf* secara induktif dan kontekstual. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial, belum secara komprehensif menganalisis model manajemen kurikulum muatan lokal yang mengintegrasikan metode terjemah lafziyah dengan pendekatan manajemen pendidikan Islam secara holistik.

Kampus Masjid Al-Ummah di Sukabumi menjawab tantangan ini melalui implementasi metode Tarjamah Lafziyah (TRAST) sebagai muatan lokal terintegrasi dalam kurikulum SDIT dan SMPIT. Metode ini merupakan transformasi metodologi tradisional pesantren yang diadaptasi ke dalam sistem pembelajaran formal modern. Metode Tarjamah Lafziyah (TRAST) yang dikembangkan adalah adaptasi kreatif dari tradisi pembelajaran pesantren ke dalam sistem pembelajaran klasikal modern dengan karakteristik: terstruktur, klasikal, terukur, terintegrasi, dan standarisasi terjemahan. Haer et al. (2026) menegaskan bahwa program tahfidz yang terintegrasi dengan pembelajaran bahasa Arab terbukti mengembangkan kompetensi fonetik, memperkaya pemahaman kosa kata, dan membangun pemahaman gramatikal secara induktif dan kontekstual. Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, implementasi metode TRAST di Al-Ummah bukan sekadar inovasi pedagogis, melainkan representasi kepemimpinan transformasional yang mampu merumuskan visi pendidikan integratif antara tuntutan zaman dan nilai-nilai Islam. Humairoh dan Saefudin (2025) menunjukkan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pengembangan karakter, keterampilan berpikir kritis, literasi digital, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menunjukkan upaya adaptif dalam menyelaraskan pendidikan agama dengan tuntutan era digital.

State of the art dalam penelitian manajemen kurikulum pendidikan Islam menunjukkan kecenderungan baru yang mengarah pada pengembangan model-model integratif yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan manajemen modern. Swasono et al. (2024) menekankan pentingnya penerapan kurikulum integratif di lembaga pendidikan Al-Qur'an sebagai strategi efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Saimulani, Pahrudin, dan Erlina (2025) dalam tinjauan sistematisnya menemukan bahwa berbagai model pengembangan kurikulum bahasa Arab di madrasah—termasuk model integratif (kurikulum nasional-pesantren), pendekatan *nadhariyyah al-wihdah*, multiliterasi berbasis kearifan lokal, hingga pendekatan berbasis teknologi dan ACTFL—telah diterapkan dengan hasil bervariasi, dan keberhasilan pengembangan kurikulum sangat ditentukan oleh keterlibatan guru, relevansi konteks lokal, serta kesiapan infrastruktur digital. Latifah, Erlina, dan Pahrudin (2025) mengungkapkan bahwa transformasi kurikulum bahasa Arab di Indonesia merepresentasikan respons adaptif terhadap perubahan zaman, kebutuhan siswa, dan perkembangan global dalam pendidikan, dengan inovasi seperti implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), integrasi teknologi digital, dan pembelajaran berbasis proyek yang mencerminkan arah baru menuju kurikulum yang lebih fleksibel dan relevan. Namun, belum ada penelitian yang secara komprehensif menganalisis model manajemen kurikulum muatan lokal tarjamah lafziyah dari perspektif manajemen pendidikan Islam secara holistik.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menemukan model manajemen kurikulum yang mampu mengatasi dikotomi antara hafalan Al-Qur'an dan pemahaman literal, serta menjawab tantangan literasi bahasa Arab di era Society 5.0. Model TRAST di Kampus Masjid Al-

Ummah menawarkan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori manajemen kurikulum pendidikan Islam dan sekaligus memberikan panduan praktis bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengintegrasikan program tahfidz dengan literasi bahasa Arab secara efektif dan berkelanjutan. Penelitian oleh Khumaini (2022) menekankan bahwa bahasa Arab menjadi bahasa tertua dan paling lama digunakan di dunia, sehingga penerapan kurikulum yang bermuatan bahasa Arab sebagai bahasa asing pilihan sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik yang dimulai pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan mempermudah siswa dalam memperoleh sumber belajar dan sebagai upaya untuk mendalami ajaran Islam dan meningkatkan status sosial. Penelitian ini juga memiliki implikasi bagi kebijakan Kementerian Agama RI dalam pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah Islam, serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dengan menyediakan contoh *best practice* inovasi kurikulum yang adaptif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam implementasi model manajemen kurikulum muatan lokal Tarjamah Lafziyah di Kampus Masjid Al-Ummah, dengan fokus pada lima aspek utama: (1) model perencanaan kurikulum TRAST dari perspektif manajemen pendidikan Islam; (2) strategi pengorganisasian sumber daya pendidikan untuk implementasi metode TRAST dalam kurikulum formal SDIT dan SMPIT; (3) peran kepemimpinan transformasional dalam mengelola inovasi kurikulum muatan lokal berbasis tradisi pesantren; (4) sistem monitoring dan evaluasi program TRAST untuk memastikan pencapaian tujuan literasi bahasa Arab santri; dan (5) model manajemen kurikulum TRAST dalam membentuk profil lulusan yang memiliki keseimbangan antara kompetensi tahfidz (spiritual) dan literasi bahasa Arab (intelektual). Penelitian ini menggunakan Kampus Masjid Al-Ummah sebagai unit analisis, dengan objek formal berupa model manajemen kurikulum muatan lokal TRAST yang diterapkan di lembaga tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus instrumental (*instrumental case study*) sebagaimana dikonsepkan oleh Stake (2005). Dalam studi kasus instrumental, kasus yang dipilih berfungsi sebagai instrumen untuk memahami isu atau fenomena yang lebih luas. Justifikasi pemilihan studi kasus instrumental: (1) Kampus Masjid Al-Ummah dipilih untuk memahami isu yang lebih luas tentang bagaimana model manajemen kurikulum muatan lokal berbasis tradisi pesantren dapat menjadi solusi problematika dikotomi tahfidz-pemahaman; (2) kasus ini representatif dari tren adaptasi tradisi pesantren dalam sistem pendidikan formal modern; dan (3) tujuan penelitian adalah mengembangkan model teoretis yang dapat memberikan *insight* bagi lembaga lain. Yin (2018) mengidentifikasi bahwa studi kasus cocok ketika pertanyaan penelitian berbentuk 'bagaimana' atau 'mengapa', peneliti memiliki sedikit kontrol terhadap *events*, fokus pada fenomena kontemporer dalam konteks *real-life*, dan batasan antara fenomena dan konteks tidak jelas. Desain penelitian menggunakan desain holistik *single-case* (Yin, 2018) dengan satu unit analisis utama: Model Manajemen Kurikulum Muatan Lokal TRAST di Kampus Masjid Al-Ummah, yang mencakup lima sub-unit: *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, *Controlling*, dan *Evaluating*.

Penelitian dilakukan di Kampus Masjid Al-Ummah, Kp Sekarwangi RT 001 RW 019, Kelurahan Cibadak, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia, selama 12 bulan penuh (Februari 2026 - Januari 2027) yang mencakup satu tahun ajaran lengkap untuk observasi longitudinal. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (Patton, 2015) dengan total 51 informan yang terdiri

dari: 4 informan kunci (Ketua Yayasan, Kepala SDIT, Kepala SMPIT, Koordinator Program TRAST), 12 guru/ustadz (6 guru SDIT, 6 guru SMPIT), 20 santri (10 santri SDIT, 10 santri SMPIT), dan 15 orang tua (8 orang tua SDIT, 7 orang tua SMPIT).

Teknik pengumpulan data menggunakan *multi-method* untuk mencapai *data saturation* dan memungkinkan triangulasi intensif: (1) observasi partisipatif bertingkat (Spradley, 1980) dengan total minimal 200 jam selama 12 bulan; (2) wawancara mendalam semi-terstruktur (Brinkmann & Kvale, 2015) dengan durasi 45-90 menit per wawancara; (3) *Focus Group Discussion* (FGD) sebanyak 6 sesi; (4) analisis dokumen (Bowen, 2009) mencakup dokumen formal organisasi, dokumen pembelajaran, dokumen rapat, dan dokumen keuangan; dan (5) *shadowing* (McDonald, 2005) terhadap koordinator program dan guru pengampu TRAST.

Mengingat posisi peneliti sebagai *insider-practitioner* yang terlibat langsung dalam institusi yang diteliti, beberapa strategi ketat diterapkan untuk menjaga objektivitas dan mencegah bias subjektif selama proses analisis dan *coding* data. *Pertama*, peneliti menerapkan *reflexivity journaling* secara sistematis sepanjang proses penelitian, mencatat secara eksplisit setiap asumsi pribadi, pengalaman sebelumnya, dan potensi bias yang mungkin mempengaruhi interpretasi data. *Kedua*, proses *coding* data dilakukan melalui dua mekanisme verifikasi: (a) *peer debriefing* rutin dengan sesama peneliti yang tidak terlibat dalam institusi untuk memeriksa konsistensi interpretasi kode dan tema, dan (b) *member checking* formal yang melibatkan partisipan kunci untuk mengonfirmasi akurasi representasi data. *Ketiga*, peneliti secara sengaja mengumpulkan dan menganalisis *negative cases*—data yang tidak sesuai dengan pola atau temuan utama—untuk memastikan bahwa analisis tidak hanya mengonfirmasi asumsi awal tetapi juga mempertimbangkan perspektif yang berbeda atau bertentangan. *Keempat*, triangulasi sumber data dan metode secara intensif dilakukan untuk memverifikasi temuan dari berbagai sudut pandang, sehingga mengurangi risiko subjektivitas dalam penarikan kesimpulan. *Kelima*, peneliti menerapkan *bracketing*—proses menahan sementara asumsi dan pengetahuan sebelumnya tentang fenomena yang diteliti—selama proses pengumpulan dan analisis data awal untuk membuka diri terhadap temuan yang tidak terduga.

Analisis data menggunakan *hybrid analytical framework* yang mengombinasikan *thematic analysis* (Braun & Clarke, 2006) dengan *process analysis* (Langley et al., 2013). *Thematic analysis* dilakukan melalui 6 fase: familiarisasi data, *generating initial codes* menggunakan NVivo 14, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penulisan laporan. *Process analysis* menggunakan *temporal bracketing strategy* (Langley, 1999) dan *visual mapping strategy*. Sebagai *framework* integratif, digunakan model Miles, Huberman, & Saldana (2014) yang terdiri dari tiga aktivitas konkuren: *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing and Verification*.

Keabsahan data dijamin melalui kriteria Lincoln & Guba (1985): (1) *Credibility* melalui triangulasi (sumber, metode, teori), *member checking* (informal dan formal), *prolonged engagement* (12 bulan), *persistent observation*, dan *peer debriefing*; (2) *Transferability* melalui *thick description* (Geertz, 1973); (3) *Dependability* melalui *audit trail* dan *external audit*; dan (4) *Confirmability* melalui *reflexivity*, *confirmability audit*, dan *negative case analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Temuan

Berdasarkan analisis terhadap model manajemen kurikulum muatan lokal Tarjamah Lafziyah (TRAST) di Kampus Masjid Al-Ummah, ditemukan beberapa temuan utama yang menggambarkan implementasi model manajemen kurikulum dari perspektif manajemen pendidikan Islam.

1. Perencanaan Kurikulum TRAST

Hasil analisis menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum TRAST di Kampus Masjid Al-Ummah dilaksanakan melalui pendekatan integratif yang menggabungkan pengetahuan agama dan umum. Swasono et al. (2024) menekankan bahwa kurikulum integratif yang menggabungkan pengetahuan agama dan umum secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hafalan siswa, didukung oleh manajemen efektif dan metode pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Perencanaan dimulai dengan *needs assessment* yang melibatkan analisis kebutuhan santri, tuntutan orang tua, dan tantangan era Society 5.0. Tim perencanaan kurikulum yang dibentuk secara khusus merumuskan tujuan pembelajaran TRAST yang mencakup tiga dimensi utama: (1) penguasaan kosa kata Al-Qur'an (*mufrodat*) secara literal; (2) kemampuan menerjemahkan Al-Qur'an per kata dengan tepat; dan (3) integrasi pemahaman makna dengan hafalan (*tahfidz*). Saputra dan Aminudin (2026) menunjukkan bahwa model integratif menghubungkan secara sistematis penguasaan kosakata, pemahaman struktur gramatikal (*nahwu-sharaf*), dan penerapan kaidah tajwid dalam satu proses pembelajaran terpadu yang tidak hanya meningkatkan kelancaran dan ketepatan bacaan tetapi juga membentuk pemahaman membaca yang lebih terstruktur dan bermakna.

Sintaks pembelajaran TRAST di kelas dilaksanakan melalui tujuh tahapan konkret yang terstruktur sebagai berikut:

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran Metode Tarjamah Lafziyah (TRAST) di Kelas

Tahap	Nama Tahap	Deskripsi Kegiatan	Durasi	Peran Guru	Peran Santri
1	Priming (Pengkondisian Awal)	Guru membuka pembelajaran dengan doa, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi sebelumnya. Santri diberikan motivasi dan penguatan niat belajar.	5 menit	Fasilitator, motivator	Mendengarkan, merespons apersepsi
2	Eksposur (Pemaparan)	Guru membacakan ayat Al-Qur'an yang akan dipelajari (minimal 3-5 ayat) dengan tartil dan tajwid yang benar. Santri menyimak dan mengulangi bacaan secara klasikal dan individu.	10 menit	Demonstrator	Menyimak, menirukan bacaan

3	Dekomposisi (Penguraian Kata)	Guru menguraikan ayat per kata, menuliskan setiap kata di papan tulis, dan menunjukkan makna literal per kata. Santri mencatat dan mengucapkan kembali setiap kata beserta artinya.	15 menit	Instruktur, pembimbing	Mencatat, mengucapkan, menghafal makna
4	Strukturasi (Pemahaman Struktur)	Guru menjelaskan struktur gramatikal dasar (nahwu-sharaf) yang terkandung dalam kata/frasa, seperti isim, fi'il, harf, dan perubahan bentuk kata. Santri mengidentifikasi pola perubahan kata.	10 menit	Penjelas, analisis	Mengidentifikasi, menganalisis struktur
5	Rekonstruksi (Penyusunan Ulang Makna)	Guru membimbing santri menyusun kembali terjemah per kata menjadi terjemah kalimat utuh yang runtut. Santri melatih menerjemahkan dari Arab ke Indonesia dan sebaliknya.	10 menit	Pembimbing, korektor	Menyusun, melatih terjemah
6	Integrasi-Tahfidz (Penguatan Hafalan)	Guru mengintegrasikan pemahaman makna dengan hafalan: santri menghafal ayat dengan memahami makna per kata. Guru melakukan <i>talaqqi</i> dan <i>tasmi'</i> secara bergiliran.	10 menit	Penguji, pembimbing hafalan	Menghafal, melafalkan dengan makna
7	Reward & Evaluasi (Penghargaan & Penilaian)	Guru memberikan umpan balik, mengapresiasi capaian santri (reward: pujian, stiker, atau poin), dan melakukan evaluasi singkat berupa tes lisan/tulis kecil.	5 menit	Evaluator, pemberi apresiasi	Menerima umpan balik, mengikuti evaluasi

Sintaks ini diulang secara siklikal untuk setiap pertemuan dengan target minimal 3-5 ayat per sesi, dan diadaptasi sesuai dengan tingkat kemampuan santri (SDIT kelas 1-6 dan SMPIT kelas 7-9). Pada jenjang SDIT, penekanan diberikan pada tahap Dekomposisi dan Integrasi-Tahfidz, sementara pada jenjang SMPIT, penekanan diperkuat pada tahap Strukturasi dan Rekonstruksi.

2. Pengorganisasian Sumber Daya Pendidikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi pengorganisasian sumber daya pendidikan untuk implementasi metode TRAST dilakukan secara sistematis mencakup tiga aspek utama: (1) Sumber Daya

Manusia: rekrutmen guru yang memiliki kompetensi dalam bahasa Arab dan metode terjemah, pelatihan berkelanjutan, dan pembagian tugas yang jelas antara guru pengampu TRAST dan guru mata pelajaran lainnya; (2) Sarana dan Prasarana: penyediaan modul TRAST yang terstandarisasi, ruang kelas yang mendukung pembelajaran interaktif, dan media pembelajaran berbasis teknologi; dan (3) Pembiayaan: alokasi anggaran khusus untuk program TRAST yang bersumber dari dana operasional yayasan, kontribusi orang tua, dan unit usaha pesantren. Struktur alokasi pendanaan program TRAST secara konkret dirinci pada tabel berikut:

Tabel 2. Struktur Alokasi Anggaran Operasional Program TRAST per Semester (Rp)

Komponen Biaya	Rincian	SDIT	SMPIT	Total	Sumber Dana
Pengembangan Modul	Cetak modul siswa (5 jilid)	3.500.000	2.500.000	6.000.000	DOY, OP
	Cetak buku panduan guru	1.000.000	1.000.000	2.000.000	DOY
Media Pembelajaran	Papan tulis/marker khusus	1.500.000	1.500.000	3.000.000	DOY
	Poster mufrodat & kalimat	1.000.000	1.000.000	2.000.000	DOY
	Audio visual (speaker, proyektor)	2.000.000	2.000.000	4.000.000	DOY
Pelatihan Guru	Workshop metodologi TRAST	2.500.000	2.500.000	5.000.000	OP
	Studi banding (2 kali/tahun)	3.000.000	3.000.000	6.000.000	OP
Evaluasi & Sertifikasi	Instrumen evaluasi (cetak)	1.000.000	1.000.000	2.000.000	OP, UY
	Sertifikasi santri (per 50 siswa)	2.500.000	2.500.000	5.000.000	OP, UY
Operasional Kelas	ATK pendukung pembelajaran	1.500.000	1.500.000	3.000.000	OP
	Transportasi guru (kunjungan)	500.000	500.000	1.000.000	OP
TOTAL PER SEMESTER		20.000.000	19.000.000	39.000.000	

Keterangan Sumber Dana:

DOY = Dana Operasional Yayasan (anggaran rutin yayasan)

OP = Kontribusi Orang Tua (iuran pendidikan per semester)

UY = Unit Usaha Yayasan (hasil usaha pesantren)

Catatan: Komponen ini murni biaya operasional program TRAST dan tidak mencakup honorarium administrasi peneliti, gaji guru tetap (yang sudah masuk dalam anggaran yayasan), atau biaya pembangunan infrastruktur gedung.

Haer et al. (2026) mengidentifikasi bahwa program tahfidz yang terstruktur melalui sistem *halaqah* dan kurikulum terintegrasi berbasis hafalan terbukti mengembangkan kompetensi fonetik melalui *makhārij al-hurūf*, memperkaya pemahaman melalui penggandaan *mufradāt*, dan membangun pemahaman gramatikal melalui ilmu *naḥw* dan *ṣarf* secara induktif dan kontekstual.

3. Peran Kepemimpinan Transformasional

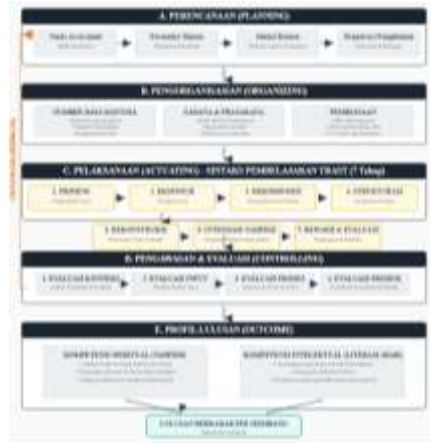
Hasil analisis menunjukkan bahwa peran kepemimpinan transformasional dalam mengelola inovasi kurikulum TRAST sangat signifikan. Akzam dan Hayati (2026) menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan tradisional (*talaqqi*, hafalan, dan kajian kitab) dengan pendekatan modern (tugas komunikatif, proyek kolaboratif, dan pemanfaatan platform digital) menghasilkan model kurikulum integratif yang menyeimbangkan pendalaman bahasa dan keterampilan praktis. Kepemimpinan di sini tidak hanya bersifat administratif-manajerial tetapi juga visioner yang mampu merumuskan visi integratif antara tradisi pesantren dan tuntutan modernitas. Temuan menunjukkan bahwa pemimpin yayasan berperan sebagai: (1) *visionary leader* yang merumuskan visi integratif antara tradisi pesantren dan tuntutan modernitas; (2) *motivator* yang menginspirasi guru dan staf untuk berinovasi dalam pembelajaran; (3) *facilitator* yang menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan; dan (4) *agent of change* yang mendorong transformasi kurikulum secara berkelanjutan.

4. Sistem Monitoring dan Evaluasi Program TRAST

Hasil analisis menunjukkan bahwa sistem monitoring dan evaluasi program TRAST menggunakan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Monitoring dilakukan secara rutin melalui supervisi kelas, observasi pembelajaran, dan laporan berkala dari koordinator program. Evaluasi program menggunakan model yang mencakup: (1) evaluasi konteks: analisis kebutuhan dan kesiapan lembaga; (2) evaluasi input: penilaian terhadap sumber daya yang tersedia; (3) evaluasi proses: pemantauan pelaksanaan pembelajaran; dan (4) evaluasi produk: pengukuran pencapaian tujuan pembelajaran. Swasono et al. (2024) menekankan bahwa efektivitas manajemen dan metode pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hafalan. Selain itu, evaluasi prospektif juga diterapkan dengan fokus pada dampak jangka panjang program terhadap kemampuan literasi bahasa Arab santri.

5. Profil Lulusan: Keseimbangan Kompetensi Spiritual dan Intelektual

Hasil analisis menunjukkan bahwa model manajemen kurikulum TRAST berhasil membentuk profil lulusan yang memiliki keseimbangan antara kompetensi tahfidz (spiritual) dan literasi bahasa Arab (intelektual). Riza et al. (2026) menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfizh bergantung pada sinergi antara kompetensi guru dalam menjelaskan makna linguistik, motivasi intrinsik siswa, dan penciptaan lingkungan yang kaya bahasa yang mendukung ekosistem pembelajaran berkelanjutan. Indikator pencapaian meliputi: (1) penguasaan hafalan Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid yang benar; (2) kemampuan menerjemahkan Al-Qur'an per kata dengan tepat; (3) penguasaan kosa kata Al-Qur'an yang memadai untuk pemahaman teks; (4) kemampuan mengaitkan makna ayat dengan konteks kehidupan sehari-hari; dan (5) sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an. Temuan ini menunjukkan bahwa metode TRAST efektif dalam mengatasi dikotomi antara hafalan dan pemahaman yang selama ini menjadi problematika lembaga tahfidz. Humairoh dan Saefudin (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dengan pengembangan karakter, keterampilan berpikir kritis, literasi digital, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran merupakan upaya adaptif dalam menyelaraskan pendidikan agama dengan tuntutan era digital.



Visualisasi Model Ekosistem TRAST

Berikut disajikan bagan yang memvisualisasikan bagaimana keempat fungsi manajemen (POAC) saling terhubung membentuk ekosistem TRAST yang siklus dan berkelanjutan:

Bagan 1. Model Ekosistem Manajemen Kurikulum TRAST (POAC Terintegrasi)

Bagan di atas memvisualisasikan bagaimana keempat fungsi manajemen (POAC) saling terhubung membentuk ekosistem TRAST yang siklus dan berkelanjutan. Perencanaan (Planning) dimulai dari *needs assessment* multi-stakeholder yang melibatkan analisis kebutuhan santri, tuntutan orang tua, dan tantangan era Society 5.0. Proses ini menghasilkan formulasi tujuan yang mencakup dimensi spiritual dan intelektual, seleksi konten berbasis analisis kebutuhan bahasa Arab Al-Qur'an, dan organisasi pengalaman belajar yang sistematis dan bertahap. Pengorganisasian (Organizing) mencakup tiga pilar sumber daya: SDM, sarana-prasarana, dan pembiayaan. Pelaksanaan (Actuating) diwujudkan melalui sintaks pembelajaran 7 tahap yang telah dirinci sebelumnya. Pengawasan dan Evaluasi (Controlling) menggunakan empat level evaluasi (CIPP): konteks, input, proses, dan produk. Profil Lulusan (Outcome) merupakan hasil akhir yang diharapkan, yaitu lulusan dengan keseimbangan kompetensi spiritual dan intelektual. Umpan balik mengalir kembali dari tahap evaluasi ke tahap perencanaan, menciptakan siklus perbaikan berkelanjutan.

2. Pembahasan Temuan

Temuan tentang model perencanaan kurikulum TRAST yang menggunakan pendekatan integratif menunjukkan bahwa Kampus Masjid Al-Ummah telah berhasil menggabungkan pengetahuan agama dan umum dalam satu kerangka kurikulum yang terpadu. Swasono et al. (2024) menegaskan bahwa

kurikulum integratif yang menggabungkan pengetahuan agama dan umum secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hafalan siswa, didukung oleh manajemen efektif dan metode pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Perencanaan kurikulum TRAST mengadopsi prinsip-prinsip dari model pengembangan kurikulum klasik dengan karakteristik: (1) *needs assessment* yang melibatkan *multiple stakeholders*; (2) formulasi tujuan yang mencakup dimensi spiritual dan intelektual; (3) seleksi konten yang berbasis pada analisis kebutuhan bahasa Arab Al-Qur'an; dan (4) organisasi pengalaman belajar yang sistematis dan bertahap.

Perencanaan kurikulum TRAST juga sejalan dengan temuan Rajak (2026) yang merumuskan konsep integrasi program pembelajaran bahasa Arab dan tahfidzul Qur'an di pesantren yang terbentuk dengan lima unsur utama: visi misi dan aturan, kurikulum, sumber daya manusia, peserta didik, dan lingkungan belajar. Saputra dan Aminudin (2026) menunjukkan bahwa model integratif menghubungkan secara sistematis penguasaan kosakata, pemahaman struktur gramatikal (*nahwu-sharaf*), dan penerapan kaidah tajwid dalam satu proses pembelajaran terpadu. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan kelancaran dan ketepatan bacaan tetapi juga membentuk pemahaman membaca yang lebih terstruktur dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saimulani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa model integratif (kurikulum nasional-pesantren) menjadi salah satu model yang diterapkan dengan hasil bervariasi, dan keberhasilan pengembangan kurikulum sangat ditentukan oleh keterlibatan guru, relevansi konteks lokal, serta kesiapan infrastruktur digital.

Sintaks pembelajaran TRAST yang terdiri dari tujuh tahapan—Priming, Eksposur, Dekomposisi, Strukturasi, Rekonstruksi, Integrasi-Tahfidz, dan Reward & Evaluasi—merepresentasikan integrasi antara pendekatan kognitif dan konstruktivis dalam pembelajaran bahasa. Tahap Dekomposisi yang menguraikan kata per kata dengan makna literal mengadopsi prinsip *bottom-up processing* dalam pemahaman teks, sementara tahap Rekonstruksi yang menyusun ulang terjemah kalimat utuh menerapkan *top-down processing* (Grabe, 2009). Tahap Strukturasi yang mencakup penjelasan nahwu-sharaf mengimplementasikan pendekatan *form-focused instruction* (Ellis, 2008), sedangkan tahap Integrasi-Tahfidz menggabungkan pendekatan *content-based instruction* dengan *task-based language teaching* (Richards & Rodgers, 2014). Kombinasi ini memastikan bahwa santri tidak hanya menghafal makna secara mekanis tetapi juga membangun pemahaman linguistik yang mendalam dan terstruktur.

Secara pedagogis, sintaks TRAST mengadopsi prinsip *scaffolding* (Vygotsky, 1978) di mana guru secara bertahap mengurangi bimbingan seiring meningkatnya kemandirian santri. Pada tahap awal (Priming-Eksposur-Dekomposisi), guru berperan dominan sebagai pemberi informasi dan model. Pada tahap menengah (Strukturasi-Rekonstruksi), terjadi transisi menuju pembelajaran kooperatif di mana santri mulai menganalisis dan menyusun sendiri. Pada tahap akhir (Integrasi-Tahfidz-Reward), santri menunjukkan kemandirian melalui hafalan dengan pemahaman dan evaluasi diri. Struktur ini sejalan dengan temuan Riza et al. (2026) tentang pentingnya sinergi antara kompetensi guru dan motivasi intrinsik siswa dalam ekosistem pembelajaran berkelanjutan. Keberhasilan sintaks TRAST dalam membangun pemahaman literal yang terintegrasi dengan hafalan juga mendukung temuan Haer et al. (2026) tentang penguatan literasi bahasa Arab melalui penggandaan mufradāt dan pemahaman gramatikal secara induktif dan kontekstual.

Temuan tentang strategi pengorganisasian sumber daya pendidikan untuk implementasi TRAST menunjukkan bahwa Kampus Masjid Al-Ummah menerapkan pendekatan sistematis dalam mengelola tiga sumber daya utama: SDM, sarana-prasarana, dan pembiayaan. Haer et al. (2026) mengidentifikasi

bahwa program tahfidz yang terstruktur melalui sistem *halaqah* dan kurikulum terintegrasi berbasis hafalan terbukti mengembangkan kompetensi fonetik melalui *makhārij al-ḥurūf*, memperkaya pemahaman melalui penggandaan *mufradāt*, dan membangun pemahaman gramatikal melalui ilmu *nahw* dan *ṣarf* secara induktif dan kontekstual. Pengorganisasian SDM mencakup rekrutmen guru yang memiliki kompetensi dalam bahasa Arab dan metode terjemah, pelatihan berkelanjutan, dan pembagian tugas yang jelas. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang manajemen pembelajaran bahasa Arab yang meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan/evaluasi (Rasyid, 2023).

Pengorganisasian sarana dan prasarana mencakup penyediaan modul TRAST yang terstandarisasi, ruang kelas yang mendukung pembelajaran interaktif, dan media pembelajaran berbasis teknologi. Akzam dan Hayati (2026) menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan tradisional dengan pendekatan modern—termasuk pemanfaatan platform digital—menghasilkan model kurikulum integratif yang menyeimbangkan pendalaman bahasa dan keterampilan praktis. Pengorganisasian pembiayaan mencakup alokasi anggaran khusus untuk program TRAST yang bersumber dari dana operasional yayasan, kontribusi orang tua, dan unit usaha pesantren. Masturoh dan Mahmudi (2023) menunjukkan bahwa implementasi kurikulum dalam pembelajaran bahasa Arab yang memadukan berbagai kurikulum—termasuk tahfidz Al-Qur'an—mendukung pada capaian pembelajaran bahasa Arab. Strategi pengorganisasian yang terintegrasi ini memastikan bahwa program TRAST memiliki dukungan sumber daya yang memadai untuk mencapai tujuannya.

Temuan tentang peran kepemimpinan transformasional dalam mengelola inovasi kurikulum TRAST menunjukkan bahwa Kampus Masjid Al-Ummah telah berhasil mengintegrasikan dimensi manajerial dan visioner dalam kepemimpinannya. Akzam dan Hayati (2026) menunjukkan bahwa transformasi pendidikan dan tuntutan kompetensi abad ke-21 menuntut pembelajaran bahasa Arab yang kuat secara linguistik, sekaligus komunikatif dan adaptif terhadap teknologi. Kepemimpinan transformasional di Al-Ummah diwujudkan melalui: (1) kemampuan merumuskan visi integratif yang jelas; (2) kemampuan menginspirasi guru dan staf untuk berinovasi; (3) kemampuan menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan; dan (4) kemampuan mendorong transformasi kurikulum secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Latifah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa transformasi kurikulum bahasa Arab di Indonesia merepresentasikan respons adaptif terhadap perubahan zaman, kebutuhan siswa, dan perkembangan global dalam pendidikan, dengan inovasi seperti integrasi teknologi digital dan pembelajaran berbasis proyek yang mencerminkan arah baru menuju kurikulum yang lebih fleksibel dan relevan. Humairoh dan Saefudin (2025) menekankan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dengan pengembangan karakter, keterampilan berpikir kritis, literasi digital, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran merupakan upaya adaptif dalam menyelaraskan pendidikan agama dengan tuntutan era digital. Kepemimpinan transformasional di Al-Ummah terbukti efektif dalam mendorong adopsi inovasi kurikulum TRAST, mengatasi resistensi perubahan, dan membangun komitmen bersama terhadap visi pendidikan integratif.

Temuan tentang sistem monitoring dan evaluasi program TRAST yang komprehensif dan berkelanjutan menunjukkan bahwa Kampus Masjid Al-Ummah menerapkan pendekatan evaluasi yang mencakup evaluasi konteks, input, proses, dan produk. Swasono et al. (2024) menekankan bahwa efektivitas manajemen dan metode pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa

berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hafalan. Monitoring dilakukan secara rutin melalui supervisi kelas, observasi pembelajaran, dan laporan berkala dari koordinator program. Evaluasi prospektif juga diterapkan dengan fokus pada dampak jangka panjang program terhadap kemampuan literasi bahasa Arab santri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Riza et al. (2026) yang menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfizh bergantung pada sinergi antara kompetensi guru dalam menjelaskan makna linguistik, motivasi intrinsik siswa, dan penciptaan lingkungan yang kaya bahasa yang mendukung ekosistem pembelajaran berkelanjutan di lembaga pendidikan Islam. Haer et al. (2026) juga menekankan bahwa program tahfidz yang terintegrasi dengan pembelajaran bahasa Arab terbukti mengembangkan kompetensi fonetik, memperkaya pemahaman kosa kata, dan membangun pemahaman gramatikal secara induktif dan kontekstual. Kombinasi monitoring rutin dan evaluasi prospektif dalam program TRAST memastikan bahwa program tidak hanya dievaluasi berdasarkan pencapaian jangka pendek, tetapi juga berdasarkan dampak jangka panjang terhadap kemampuan literasi bahasa Arab santri.

Temuan tentang profil lulusan TRAST yang memiliki keseimbangan antara kompetensi tahfidz dan literasi bahasa Arab menunjukkan bahwa model ini berhasil mengatasi problematika dikotomi yang selama ini menghantui lembaga tahfidz. Riza et al. (2026) menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran bahasa Arab dengan hafalan Al-Qur'an meningkatkan kemampuan hafalan melalui pemahaman linguistik dan sinergi antara kompetensi guru, motivasi siswa, dan lingkungan yang mendukung. Rajak (2026) mengidentifikasi bahwa pandangan dikotomi integrasi program pembelajaran bahasa Arab dan tahfidzul Qur'an di pesantren berupa pembelajaran yang berfokus pada hafalan, terpisahnya kurikulum, desain pembelajaran yang kaku, dan adanya kesenjangan antara kurikulum dan realitas pesantren.

Keberhasilan TRAST dalam membentuk profil lulusan yang seimbang dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme: (1) pengembangan representasi mental kosa kata Al-Qur'an dalam memori jangka panjang melalui pengulangan terjemah per kata; (2) pendekatan literal translation yang diikuti dengan *contextual understanding* menciptakan pemrosesan informasi yang lebih dalam; (3) implementasi empat strands pembelajaran kosakata—*meaning-focused input, meaning-focused output, language-focused learning*, dan *fluency development*; dan (4) proses menghafal yang disertai dengan pemahaman makna literal menciptakan koneksi yang lebih kuat antara bentuk dan makna. Haer et al. (2026) menegaskan bahwa program tahfidz yang terintegrasi dengan pembelajaran bahasa Arab terbukti mengembangkan kompetensi fonetik, memperkaya pemahaman kosa kata, dan membangun pemahaman gramatikal secara induktif dan kontekstual. Profil lulusan TRAST yang memiliki keseimbangan antara kompetensi spiritual (tahfidz) dan intelektual (literasi bahasa Arab) menjawab tantangan pendidikan Islam di era Society 5.0 yang menuntut lulusan tidak hanya memiliki kedalaman spiritual tetapi juga kecakapan intelektual yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori manajemen kurikulum pendidikan Islam dengan menghadirkan model integratif yang menggabungkan pendekatan tradisional dan modern dalam pembelajaran bahasa Arab dan tahfidz. Penelitian ini memperkuat temuan Swasono et al. (2024) tentang pentingnya kurikulum integratif yang menggabungkan pengetahuan agama dan umum, serta temuan Akzam dan Hayati (2026) tentang model kurikulum integratif yang menyeimbangkan pendalaman bahasa dan keterampilan praktis. Penelitian ini juga memperkaya konsep integrasi program pembelajaran bahasa Arab dan tahfidzul Qur'an yang

dirumuskan oleh Rajak (2026) dengan lima unsur utama: visi misi dan aturan, kurikulum, sumber daya manusia, peserta didik, dan lingkungan belajar.

Secara praktis, model manajemen kurikulum TRAST dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengintegrasikan program tahfidz dengan literasi bahasa Arab. Protokol implementasi terstandarisasi yang dihasilkan dari penelitian ini—mencakup SOP, modul pelatihan guru, instrumen evaluasi multi-level, dan panduan adaptasi untuk konteks berbeda—dapat digunakan oleh kepala sekolah dan pengelola yayasan. Penelitian ini juga memiliki implikasi bagi kebijakan Kementerian Agama RI dalam penyusunan kebijakan pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah Islam, serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dengan menyediakan contoh *best practice* inovasi kurikulum yang adaptif. Latifah et al. (2025) menekankan bahwa pengembangan kurikulum bahasa Arab harus dilakukan secara kolaboratif, inklusif, dan berkelanjutan untuk menghadapi tantangan pendidikan di era modern, dengan inovasi seperti integrasi teknologi digital dan pembelajaran berbasis proyek yang mencerminkan arah baru menuju kurikulum yang lebih fleksibel dan relevan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap model manajemen kurikulum muatan lokal Tarjamah Lafziyah (TRAST) di Kampus Masjid Al-Ummah, penelitian ini menyimpulkan bahwa model perencanaan kurikulum TRAST yang menggunakan pendekatan integratif berhasil menggabungkan pengetahuan agama dan umum dalam satu kerangka kurikulum yang terpadu. Perencanaan yang melibatkan *needs assessment* multi-stakeholder, formulasi tujuan yang mencakup dimensi spiritual dan intelektual, serta organisasi pengalaman belajar yang sistematis dan bertahap menciptakan model yang efektif untuk penguatan literasi bahasa Arab. Sintaks pembelajaran TRAST yang terdiri dari tujuh tahapan—Priming, Eksposur, Dekomposisi, Strukturasi, Rekonstruksi, Integrasi-Tahfidz, dan Reward & Evaluasi—memberikan kerangka operasional yang siap direplikasi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa strategi pengorganisasian sumber daya pendidikan untuk implementasi TRAST dilakukan secara sistematis mencakup tiga aspek utama: pengembangan SDM melalui rekrutmen dan pelatihan guru yang kompeten, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai termasuk modul TRAST terstandarisasi, serta alokasi pembiayaan yang berkelanjutan dari berbagai sumber dengan struktur biaya operasional yang jelas. Pengorganisasian yang terintegrasi ini memastikan bahwa program TRAST memiliki dukungan sumber daya yang memadai untuk mencapai tujuannya.

Selanjutnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional memainkan peran pivotal dalam mendorong inovasi kurikulum TRAST. Kepemimpinan transformasional di Al-Ummah terbukti efektif dalam mendorong adopsi inovasi, mengatasi resistensi perubahan, dan membangun komitmen bersama terhadap visi pendidikan integratif. Sistem monitoring dan evaluasi program TRAST yang komprehensif dan berkelanjutan mencakup evaluasi konteks, input, proses, dan produk—memastikan bahwa program tidak hanya dievaluasi berdasarkan pencapaian jangka pendek tetapi juga berdasarkan dampak jangka panjang terhadap kemampuan literasi bahasa Arab santri.

Akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa model manajemen kurikulum TRAST berhasil membentuk profil lulusan yang memiliki keseimbangan antara kompetensi tahfidz (spiritual) dan literasi bahasa Arab (intelektual). Metode terjemah lafziyah terbukti efektif dalam mengatasi dikotomi antara

hafalan dan pemahaman yang selama ini menjadi problematika lembaga tahfidz. Temuan ini memperkuat penelitian tentang metode terjemah dan pembelajaran tahfidz, serta memberikan solusi praktis bagi problematika nasional lembaga tahfidz. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori manajemen kurikulum pendidikan Islam dengan menghadirkan model integratif yang menggabungkan pendekatan tradisional dan modern dalam pembelajaran bahasa Arab dan tahfidz. Secara praktis, model TRAST dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengintegrasikan program tahfidz dengan literasi bahasa Arab, serta bagi Kementerian Agama RI dalam penyusunan kebijakan pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah Islam. Namun, karena penelitian ini bersifat kualitatif dan terbatas pada satu kasus, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas model dalam skala yang lebih luas dan ketahanannya dalam menghadapi perubahan kurikulum nasional atau dinamika sosial-ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kampus Masjid Al-Ummah Sukabumi yang telah memberikan izin dan akses untuk pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh informan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada Program Doktorat Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum (UNISDA) Lamongan yang telah memberikan dukungan akademik selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akzam, I., & Hayati, N. (2026). Integrasi pendidikan bahasa Arab tradisional dan metode modern dalam kurikulum bahasa Arab murni. *Jurnal Dedikasi Pengabdian Pendidikan*, 2(1), 45-67. <https://doi.org/10.64008/jdpp.v2i1.53>
- Baity, A. (2024). Navigating the challenges of Arabic language learning in Society 5.0: Embracing digital transformation. *KILMATUNA: Journal of Arabic Education*, 4(2), 89-105. <https://doi.org/10.55352/pba.v4i2.1128>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Edidarmo, T., & Alawiyah, N. L. (2026). Integrasi nilai ma'habbah dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah dalam konteks Pendidikan 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 3(1), 45-67. <https://doi.org/10.64277/semnas.v3i1.339>
- Ellis, R. (2008). *The study of second language acquisition* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47-50.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Grabe, W. (2009). *Reading in a second language: Moving from theory to practice*. Cambridge University Press.

- Haer, J., Jaelani, A., & Sudrajat, A. (2026). Strategi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dalam penguatan literasi bahasa Arab melalui program Tahfidz Al-Qur'an. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 7(1), 34-56. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v7i1.9641>
- Humairoh, F., & Saefudin, A. (2025). Relevansi kurikulum Madrasah Diniyah di era Society 5.0: Studi kasus Madrasah Diniyah Tarbiyatul Qur'an Ngasem Batealit Jepara. *IQRO Journal of Islamic Education*, 8(2), 67-89. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.6927>
- Khumaini, M. (2022). Urgensi bahasa Arab dalam kurikulum pendidikan sekolah dasar dan menengah sebagai bahasa asing pilihan pada era Society 5.0. *Al-TARQIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 45-67. <https://doi.org/10.30631/al-tarqiyah.v5i1.32>
- Langley, A. (1999). Strategies for theorizing from process data. *Academy of Management Review*, 24(4), 691-710.
- Langley, A., Smallman, C., Tsoukas, H., & Van de Ven, A. H. (2013). Process studies of change in organization and management: Unveiling temporality, activity, and flow. *Academy of Management Journal*, 56(1), 1-13.
- Latifah, A., Erlina, E., & Pahrudin, A. (2025). Transformasi kurikulum bahasa Arab di Indonesia: Telaah historis, filosofis, dan inovasi terkini. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 56-78. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.5515>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Masturoh, F., & Mahmudi, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran bahasa Arab. *Kalamuna Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(2), 67-89. <https://doi.org/10.52593/klm.04.2.07>
- McDonald, S. (2005). Studying actions in context: A qualitative shadowing method for organizational research. *Qualitative Research*, 5(4), 455-473.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rajak, M. A. (2026). Miskonsepsi integrasi program pembelajaran Tahfidzul Qur'an dan bahasa Arab di pesantren. *TARQIYAH: Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 4(1), 34-56. <https://doi.org/10.66017/tarqiyah.v4i1.40>
- Rasyid, A. (2023). Manajemen pembelajaran bahasa Arab di MTs. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 45-67. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i1.704>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Riza, S., Sirait, R., Bakti, S., & Najari, M. (2026). The effectiveness of Arabic language learning in optimizing students' memorization abilities at the Tahfidzh Kawan M77 House. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 8(1), 56-78. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v8i1.698>
- Saimulani, A., Pahrudin, A., & Erlina, E. (2025). Model pengembangan kurikulum bahasa Arab di madrasah: Tinjauan sistematis pendekatan, teori, dan temuan empiris. *An-Nas*, 9(2), 67-89. <https://doi.org/10.32665/annas.v9i2.4876>

- Saputra, L., & Aminudin, A. (2026). Model integratif bahasa Arab–Al-Qur'an dalam pembelajaran tartil santri MTs. *Journal of Primary Education*, 5(1), 34-56. <https://doi.org/10.61798/wjpe.v5i1.524>
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Stake, R. E. (2005). Qualitative case studies. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 443-466). SAGE Publications.
- Swasono, P. A., Sastradiharja, E. J., & Farizal, M. (2024). Pendekatan kurikulum integratif dalam optimalisasi manajemen Tahfizh Al-Qur'an. *INTIFA: Journal of Education and Language*, 1(3), 45-67. <https://doi.org/10.62083/intifa.1.3.116>
- Syagif, A. (2023). Paradigma pembelajaran bahasa Arab di era Society 5.0. *Jurnal Studi Islam*, 3(2), 56-78. <https://doi.org/10.47625/fitua.v3i2.407>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.